

PEMIMPIN YANG MEMPUNYAI LEGITIMASI DALAM PERSPEKTIF LAWIS “IUS CONSTITUENDUM”

Oleh : H.M. Wagianto*

Abstrak

Perkembangan kepemimpinan di dunia global menjadi hal yang lumrah, mengingat beberapa idea, gagasan dapat tertuang melalui media elektronik, baik cetak maupun on line, tv dsb.nya. Oleh karena itu pada tataran ini mencoba sedikit mengusik kegelisahan ilmiah, siapakah seorang pemimpin? Apa kepemimpinan itu? Setidaknya pertanyaan-pertanyaan ini bisa memberikan energy pencarian, penelitian untuk menemukan sebuah jawabannya. Untuk itu merujuk beberapa pendapat tentang pemimpin dan kepemimpinan, seperti Duke melihat kepemimpinan “sebagai fonemena gestalt, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagiannya. Sementara menurut Dubin, kepemimpinan adalah penggunaan wewenang dan pembuat keputusan. Sementara menurut Fiedler, bahwa pemimpin adalah individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas. Sementara Stogdill menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Juga ditegaskan oleh Pondly mendiskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku, namun member pemaaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, legitimasi dan Ius constitendum*

A. Pendahuluan

Suatu tinjauan yang simple tentang pencarian seorang pemimpin yang mempunyai legitimasi atau seseorang yang memiliki kekuasaan yang berkekuatan hukum. Selintas dapat dipahami, bahwa seorang pemimpin yang dipatuhi adalah salah satunya dilantik dan atau diberikan surat mandat yang mempunyai kekuatan hukum, meskipun pada tataran praktis didapati, bahwa tidak semua pemimpin yang diangkat melalui mekanisme hukum yang berlaku menjadi jaminan untuk ditaati dan memberikan perlindungan pada yang dipimpinnnya. Hal inilah yang menjadi fenomena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya hubungan dengan kepemimpinan mahasiswa yang dinamis, mempunyai sejarah dan peradabannya sendiri-sendiri, juga salah satu factor historis memberikan pencerahan akan beberapa keberhasilan dan kemunduran kepemimpinan mahasiswa. Hal ini terkait periodenisasi dan situasional perpolitikan di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu pada awal penjelajahan tentang kepemimpinan kepemudaan dan atau kemahasiswaan

* Penulis adalah Tenaga Pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

terlebih dahulu dipahami secara komprehensif, secara tekstual dan kontekstual dari Suarat Al Araf ayat (3), sebagai berikut:

اتبعوا ما أنزل إليكم من ربكم ولا تتبعوا من دونه أولياء قليلا ما تذكرون
أنزل إليكم من ربكم ولا تتبعوا من دونه أولياء قليلا ما تذكرون

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)¹⁹⁰.

Berdasarkan ayat di atas memberi ruang ijtihad bagi para mujtahid, para pemuda, para mahasiswa agar dapat memahami ayat tersebut tidak secara tekstual, melainkan secara kontekstual untuk mengikuti paham atau aliran periodenisasi kepemimpinan baik dalam tataran sebelum dan sesudah kekalifahan dalam sejarah Islam dan sejarah sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Pembatasan ini agar memberikan tuntunan alur berpikir yang lebih spesifik, meskipun tidak semuanya bisa dibahas dan dipahami, akan tetapi menjadi tawaran yang bijak untuk memandang kepemimpinan melalui pendekatan yang holistik (menyeluruh).

Berkaitan dengan figure kepemimpinan, maka perlu dikemukakan sedikit biografi tentang Pangeran Raden Intan. Sejalan dengan perjalanan sejarah berdirinya IAIN Raden Intan Lampung yang diambil dari nama seorang pahlawan Nasional yang lahir pada Tahun 1838 dan dinobatkan jadi Ratu pada Tahun 1850 dengan gelar Kusuma Ratu. Raden Intan dalam fase sejarahnya adalah seorang pemuda yang memiliki jiwa patriotik, terbukti ketika diampuni oleh Belanda dan dibujuk untuk disekolahkan ia tidak mau. Namun karena taktik penjajah belanda maka tertangkaplah atas penghianatan Radin Ngerapat ketika sedang rapat dan akhirnya melakukan perlawanan pada 5 Oktober 1856 dan akhirnya gugur di medan perang dalam usia 18 tahun.¹⁹¹ Raden Intan menginspirasi betapa kokohnya seorang Raden Intan yang membela rakyatnya sampai gugur di medan laga. Adapun peristirahatannya di Desa Kaharipan Kalianda Lampung Selatan.

Pemberian gelar pahlawan melauai proses yang panjang, yakni melalui Kepres Nomor 082/TK/1986. Selanjutnya dalam lintasan sejarah singkat berdirinya IAIN Raden Intan adalah berdasarkan Yayasan Kesejahteraan Islam Lampung (YKIL) yang diketuai oleh R. Moh. Sayid, Sekretaris Mochtaf Hasan, SH, Bendahara S.H.A Basyid pada tahun 1961. Yayasan ini dibentuk dan berkedudukan di Tanjungkarang, salah satu tujuannya adalah mendirikan rumah-rumah peribadatan umat Islam dan pendidikan Islam terutama di daerah Lampung.

¹⁹⁰ Depag. RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, CV. Asy Syifa, Semarang, 1999, hlm. 221

¹⁹¹ Buku Sejarah, *20 Tahun IAIN Raden Intan Lampung*, terbitan IAIN Raden Intan, 1988, hlm. 10. Lihat H.M. Wagianto, *Perspektif Integrasi Keilmuan Syariah dan Ilmu Hukum Menuju UIN Raden Intan Lampung*, Fakultas Syariah, 2012, hlm. 1.

Selanjutnya pada tahun 1963 diadakan musyawarah Alim Ulama seluruh Lampung di Metro, ketika itu telah mengambil suatu keputusan untuk mendirikan Pendidikan Islam yang mula-mula berdiri Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah.¹⁹² Ralitis historis ini perlu diketahui agar para pemimpin dan khususnya civitas akademika IAIN Raden Intan bisa mengenal dan menjiwai semangat, dedikasi, integritas untuk menyongsong era kepemimpinan IAIN Raden Intan dari masa ke masa. Selain itu untuk dapat dijadikan pijakan sebagai kearifan lokal atau hukum adat yang memberikan sumbangsih sangat besar bagi perkembangan budaya dan perkembangan sejarah kepemimpinan di Lampung.

Berdasarkan uraian di atas setidaknya memberikan suatu pemikiran bersama pada pelatihan kepemimpinan yang diikuti oleh sebagian dari kalangan mahasiswa dan tentunya menjadi pijakan bagaimana cara mempersiapkan diri, mencari pemimpin dan menjadi pemimpin yang mempunyai wawasan yang integral, wawasan akademis yang bisa menjangkau segala aspek kehidupan, memiliki ketangguhan sebagaimana diperlihatkan oleh para pahlawan yang mempunyai jiwa patriotik, mempunyai elastisitas dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kepemimpinannya kelak dengan berpijak pada kearifan lokal atau hukum adat, juga berpijak pada substansi hukum Islam sehingga dapat menjawab persoalan zaman dan memberi kesejahteraan bagi orang yang dipimpinya. Selain itu melalui pendekatan sosiologi dan sosiologi hukum yang akan melahirkan “Negara hokum yang membahagiakan rakyatnya, hukum yang progresif¹⁹³ yang bisa menjembatani segala lapisan masyarakat guna mewujudkan kepastian dan rasa keadilan dalam masyarakat sehingga memberikan keamanan dan kesejahteraan rakyat.

B. Fase Kekhalifahan (Kepemimpinan sepeninggalnya Rasulullah SAW)

Selintas mengenai fase kekhalifahan dimunculkan sebagai komperatif dalam memahami kepemimpinan yang berlangsung dari masa ke masa, maka khususnya bagi kalangan akademisi dan praktisi hokum Islam sudah sepantasnya mengetahui tentang kekhalifahan. Adapun pengertian khilafah ialah suatu susunan pemerintahan yang diatur menurut ajaran Islam.¹⁹⁴ Sejarah kekhalifahan telah dipraktikan oleh Khulafaurrasyidin, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali.

Selanjutnya dalam pemahaman hukum Islam, bahwa hukum mendirikan khilafah itu adalah fardhu kifayah, yaitu wajib atas semua umat Islam karena:

- a. Ijma' shahabat memberikan acuan sepadan dengan mengurus jenazah Rasul, setelah terpilihnya khalifah Abu Bakar, bahwa mengurus jenazah sama dengan kekhalifahan, hal ini supaya tidak ada kekacauan;
- b. Tanpa kekhalifahan maka tidak ada ketenteraman, sebagaimana kata Hobes dalam bukunya *De Give dan Leviathan* :”homo homini lupus”. Artinya

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 2

¹⁹³ Satjipto Rahardjo, *Negara hukum yang membahagiakan rakyatnya*, Genta Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 117

¹⁹⁴ Ibrahim Lubis, *Agama Islam, Ghalia Indonesia*, Jakarta, 1984, hlm. 560

mahluk serigala, maka adanya syariat Islam yang mengatur tentang kepemimpinan supaya manusia dapat hidup berdampingan dengan baik;

- c. Dasar pemerintahan (kepemimpinan Islam) ada empat syarat, yakni : (1) Tauhid, (2) Kedaulatan Rakyat; (3) Keadilan bagi keseluruhan manusia; (4) Kejujuran, ikhlas dan bertanggungjawab dan tanpa diskriminasi.¹⁹⁵

Ketentuan dalam kepemimpinan Islam tentunya menjadi pijakan awal untuk terus berijtihad menemukan hukum baru dan aturan baru, tentunya tidak bertentangan dengan kaidah hukum Islam yang bersumber dari Al qur'an dan Sunnah Rasul sebagai landasan utama. Hal ini dapat dikembangkan dan dibaca pada buku-buku atau kitab ushul fiqh tentang hirarki sumber hukum Islam. Sebagai ilustrasi dan pengembaraan imajiner tentang zaman khulafaurrasyidin sebagaimana dicontohkan oleh para shahabat, seperti:

1. Abu Bakar Ash Shidiq

Sebagai khalifah pertama sepeninggalnya Rasulullah SAW, maka dalam pidato yang terkenal, beliau menyatakan: “Wahai rakyatku, aku telah dipilih olehmu menjadi pemimpin. Aku tidaklah mempunyai kemampuan yang lebih darimu. Apabila aku berbuat baik bantulah aku ini sekuat tenaga. Namun apabila aku menjurus kejalan yang buruk, maka luruskanlah jalanku”.

Selanjutnya pada kesempatan lain, Abu Bakar mengatakan. Dengarlah! Saudara-saudaraku harus patuh kepadaku selama aku patuh pada Allah dan RasulNya. Jika kiranya aku tidak patuh lagi, maka saudara-saudaku bebas untuk tidak mematuhi lagi. Pernyataan Abu Bakar memberikan suatu ketegasan tentang pola kepemimpinannya, bahkan orang kedua yang masuk Islam dan dijamin masuk surga, namun kehidupan zuhud, bersahaja, sederhana. Beliau meninggal pada usia 63 tahun dan berwasiat, yang dinyatakan menjelang ajalnya, “jangan dipakai kain kafan yang baru untuk membungkus tubuhku, potong kain milik secukupnya, tetapi cucilah bersih-bersih”. Perjalanan spiritual yang begitu tinggi sehingga membentuk pribadi muslim yang taat, yang sederhana dan atas perjuangan dirinya, maka beliau disemayamkan disamping Rasulullah saw.

2. Umar Ibn Al Khattab

Khalifah kedua Umar bin Khattab dikenal sebagai seorang pemberani, ahli hukum Islam dan bahkan yang meletakkan dasar-dasar peradilan Islam, juga meletakkan dasar As Syiyasah, ekspansi kekuasaan pemerintahan yang paling luas dimasanya. Meskipun pada akhir hayatnya beliau meninggal ketika sedang memimpin shalat berjamaah, maka Abu Lu'lu seorang yahudi yang menyamar menjadi orang Islam, menikam dan akhirnya Umar meninggal dunia pada 27 Zulhijjah tahun 23 Hijrah pada usia 63 tahun. Seorang khalifah pembela Rasulullah pada

¹⁹⁵ Ibid., hlm. 541

masa hidupnya dan akhirnya beliau disemayamkan di samping Rasulullah saw.

Ada peristiwa yang dapat dipetik dalam pembelajaran, bahwa Umar telah membentuk petugas-petugas yang mengawasi kinerja pegawainya termasuk para gubernur. Ketika ada laporan ada seorang gubernur yang berlaku sombong dsb.nya, maka khalifah Umar memanggilnya dan sang gubernur suruh membuka pakaian sutranya. Lantas diperintahkan ke padang pasir untuk mengembala kambing. Berkata Umar bin Khattab bahwa orang seperti dia pantas mengembala kambing, bukan mengurus manusia. Selain itu banyak contoh keteladanan Umar dengan membangun baitul mal, mewajibkan zakat menyantuni para janda, anak-anak yatim dsb.nya. lebih luasnya baca: Kecermelangan Umar bin Khatab, Tarikh Muhammad, Fiqh Umar jilid I dan II dan beberapa kitab lainnya.

3. Utsman bin Affan

Sepeninggalnya khalifah Umar bin Khatab yang meninggalkan begitu banyak harta benda dan kekayaan, yang memicu pertikaian pada masa khalifah Ustman, juga penasihatnya Marwan atau Bani Umayyah yang bersifat kesukuan yang menyebabkan Utsman terbunuh. Meskipun demikian Khalifah Utsman telah berjasa atas mushaf al Qur'an, seorang Anshor yang menerima segala plurarisme, dan makamnya menurut kabar dimakamkan di Baqi, namun tidak satupun yang bisa memastikan. Hal ini menjadi hikmah agar tidak mengkultuskan bahwa khalifah Utsman menjadi pujaan orang madinah atau kaum anshor.

4. Ali bin Abi Thalib

Sepeninggalnya khalifah Utsman, maka digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, Ia seorang shahabat Rasulullah, Kemenakan Rasul. Situasi dan kondisi pada masa itu Muawiyah lebih menempatkan diri pada kontra terhadap kekhalfahan Ali bin Abi Thalib, sehingga terjadi permusuhan dan pada akhirnya Alipun menemui ajalnya. Kedua shahabat Rasul Utsman dan Ali sampai sekarang keberadaan makamnya tidak bisa ditemukan. Hal ini menjadi rahasia dan kasih sayang Allah untuk dua shahabat agar keduanya tidak dikultuskan. Meskipun dalam perkembangan sejarah terjadi beberapa aliran dan salah satunya adalah aliran Syiah. Namun syiahpun dibagi menjadi 12 golongan. Lebih lanjut baca kitab-kitab yang berkaitan dengan kekhalfahan Ali Bin Abi Thalib.

Pemaparan keempat figure atau tokoh kepemimpinan pada masa awal pemerintahan Islam menjadi inspirasi untuk mengambil hikmah, menauladani dan memberikan apresiasi terhadap gaya atau style kepemimpinannya.

C. Pemimpin dan Kepemimpinan

Perkembangan kepemimpinan di dunia global menjadi hal yang lumrah, mengingat beberapa idea, gagasan dapat tertuang melalui media elektronik, baik cetak maupun on line, tv dsb.nya. Oleh karena itu pada tataran ini mencoba sedikit mengusik kegelisahan ilmiah, siapakah seorang pemimpin? Apa kepemimpinan itu? Setidaknya pertanyaan-pertanyaan ini bisa memberikan energy pencarian, penelitian untuk menemukan sebuah jawabannya. Untuk itu merujuk beberapa pendapat tentang pemimpin dan kepemimpinan, seperti Duke melihat kepemimpinan “sebagai fonemena gestalt, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagiannya. Sementara menurut Dubin, kepemimpinan adalah penggunaan wewenang dan pembuat keputusan. Sementara menurut Fiedler, bahwa pemimpin adalah individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kelompok yang terkait dengan tugas.¹⁹⁶ Sementara Stogdill menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Juga ditegaskan oleh Pondly mendiskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktifitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku, namun member pemaaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.

Beberapa pernyataan tentang pemimpin dan kepemimpinan setidaknya memberikan reasoning terhadap apa yang menjadi kebuntuan pertanyaan. Oleh sebab itu ada beberapa karakteristik dan tipe dari kepemimpinan, di antaranya ada kepemimpinan transformatif, responsive, kaderisasi untuk itu selintas akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kepemimpinan Transformatif

Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli, Burns bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral. Oleh karena itu kapasitas kepemimpinan ini patut dikembangkan di dalam pelatihan kepemimpinan dengan model praktik yang relevan dengan dunia kepemimpinan. Menurut Beare, Caldwell dan Milikan tentang karakteristik pemimpin transformatif adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga
- b. Memiliki jati diri (personal platform) yang mewarnai tindakan perilakunya

¹⁹⁶ Sulthon Masyhu dan Khusnurdilo, *Managemen*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 24

- c. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang lain, pihak lain dan komunitas mahasiswa
 - d. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis humanistic, edukatif, simbolik dan cultural
 - e. Mengikuti dan merespons trend dan issue, ancaman dan peluang dalam lingkungannya
 - f. Membudayakan dan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.
- 2) Kepemimpinan Responsif

Merupakan bagian dari kepemimpinan transformative yang tanggap terhadap kebutuhanyang dipimpinnnya. Caldwell dan spinks mendefinisikan akukntabilitas ke dalam proses pemberian informasi kepada pihak lain, dalam rangka memberikan penilaian tentang sesuatu program. Artinya pada proses pemberian informasi dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Disamping itu harus muncul sosok pemimpin yang responsive, seperti memiliki prinsip-prinsip dalam kepemimpinan, memiliki keterbukaan, jujur dan ikhlas, memberikan edukasi dengan sebaik-baiknya, memberikan stimulant dan motivasi untuk bisa berlaku sebagaimana sosok yang pimpinnnya, memiliki kepekaan, preventif terhadap gangguan dan bahaya dari luar yang akan mengganggu dan mengancam yang dipimpinnnya dsb.nya. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah kaderisasi atau pengkaderan dari mereka yang dibawah kepemimpinannya. Memberikan pembelajaran, praktik dan penempatan prilaku yang baik dan selalu menjaga nama baik komunitas dibawah kepemimpinannya.

D. Penutup

Akhirnya mencari pemimpin yang mempunyai legitimasi dan perpektif dimasa yang akan datang tidaklah semudah membalikan telapak tangan, atau *istant* yang mudah dibeli pada stelse-stelse siap saji yang banyak diminati. Laksana makanan *juncfood* (makanan siap saji/makanan sampah), tidak rumit dalam bertransaksi langsung bisa dinikmati. Namun dibalik itu semua menjadi sampah pada kepemimpinan mendatang. Mereka yang bernaung dibawah kemanjaan dari segala aspek, mencari kemudahan, tanpa memperhatikan sendi-sendi perjuangan yang memerlukan mentalitas yang kuat. Hal inilah yang menjadi renungan disepenggal pemikiran yang terlanjur tertuang dalam artikel yang tidak bisa memberikan simpulan. Namun suasa imajinasi, suasana kontemplasi mengantarkan kepada hakiki pada sebuah pengembaraan ilmiah. Mencari mutiara ditengah telaga, mencari air ditengah padang nan tandur, mencari pembebasan ditengah hilir mudiknya lalu lintas informasi. Apabila tidak disadari bukan tidak mungkin pada era global pemimpin yang mempunyai integritas, moralitas, kreatifitas, transformative, inovatif dan responsive hanya menjai buaian angan-angan oleh petinggi kekuasaan yang selalu ingin melanggengkan kekuasaannya. Sementara bidak-bidak dungu dibiarkan menjadi “ kucing gering” yang slalu menengadah meminta makan dari sisa sang majika. Mudah-mudahan sulit

dimengerti, dipahami. Kecuali melalui pendekatan yang holistic dan bersumber pada Qur'ani, titah Rasul dan Ijtihad ulama, Meniti ahli fikir yang produktif melahirkan karya besar yang masa sesudahnya. Mereka-mereka itulah yang rela, ikhlas dengan keyakinan ilmu pengetahuannya yang tidak sempat mencicipi keringat getirnya perjuangan. Semoga masih ada para pemikir yang tidak kikir, seorang pemberi yang tidak mencaci, seorang pemimpin khianat yang membawa laknat, seorang pencemburu yang memupuk kebencian untuk melahirkan pertikaian. Semoga Pelatihan bermakna sejalan Indonesia meniti cita-citanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag. RI, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, CV. Asy Syifa, Semarang, 1999
- Buku Sejarah, *20 Tahun IAIN Raden Intan Lampung*, terbitan IAIN Raden Intan, 1988
- H.M. Wagianto, *Perspektif Integrasi Keilmuan Syariah dan Ilmu Hukum Menuju UIN Raden Intan Lampung*, Fakultas Syariah, 2012
- Satjipto Rahardjo, *Negara hukum yang membahagiakan rakyatnya*, Genta Press, Yogyakarta, 2008
- Ibrahim Lubis, *Agama Islam, Ghalia Indonesia*, Jakarta, 1984
- Sulthon Masyhu dan Khusnurdilo, *Managemen*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003